

PENDAHULUAN

"Konservatori Wayang di Surabaya" adalah judul yang kami pilih dalam pembuatan proyek akhir ini.

Dasar pemilihan judul.

1. Wayang adalah kesenian tradisional warisan leluhur kita yang mempunyai banyak sekali nilai-nilai seni antara lain: seni musik, seni tari, seni ukir (pahat), seni lukis, seni suara, seni drama dan lain-lain. Di samping itu wayang juga mengandung dasar falsafah hidup dan pengajaran-pengajaran yang bernilai.
2. Berkembangnya kesenian-kesenian baru dan masuknya kebudayaan-kebudayaan asing mulai mendesak popularitas wayang dari masyarakat, terutama generasi muda.
3. Mengingat bahwa wayang perlu dilestarikan, dipelihara dan dikembangkan, dipandang perlu juga untuk mendirikan suatu "wadah" yang khusus memelihara, mengembangkan dan mempopulerkan kembali wayang di tengah masyarakat.

Sasaran pembahasan.

Untuk mendapatkan suatu konsep perencanaan/perancangan Konservatori Wayang yang nantinya akan dipergunakan sebagai pedoman dalam perancangan fisik (pra rencana) dari Konservatori Wayang tersebut.

Metode pembahasan.

Laporan perencanaan ini terdiri dari 4 (empat) bab yang berurutan. Tiap bab ditutup dengan kesimpulan yang merupakan input untuk bab berikutnya dan seterusnya.

Tahapan pembahasan.

Bab I. Menerangkan secara umum tentang wayang, asal-usul dan perkembangannya dari zaman pra sejarah hingga kini. Juga tentang nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya, serta pentingnya wayang di bidang sosial budaya masyarakat.

Dijelaskan pula tentang Konservatori Wayang serta tujuan-tujuannya.

Bab ini ditutup dengan kesimpulan bahwa Konservatori Wayang ini perlu didirikan.

Bab II. Dalam bab ini dibahas tentang kondisi pewayangan di Indonesia pada umumnya dan di Jawa-timur pada khususnya. Bab ini ditutup dengan kesimpulan bahwa Surabaya mempunyai alasan yang cukup kuat untuk dipilih sebagai tempat didirikannya Konservatori Wayang ini.

Bab III. Membahas tentang dasar-dasar perencanaan Konservatori Wayang secara umum, fasilitas-fasilitasnya, cara operasionil serta program-program kebutuhannya sampai

mendapatkan program serta luasan-luasan ruang yang dibutuhkan.

Bab IV. Merupakan bab terakhir yang sudah membahas secara khusus dasar-dasar perancangan fisik, pemilihan lokasi, site serta semua persyaratan-persyaratan dari perancangan bangunan-bangunan yang ada di dalamnya, yang akan dipakai sebagai pedoman dasar perancangan fisik (pembuatan pra rencana).

Sistem pembahasan / proses perencanaan secara garis besar dapat dilihat pada halaman 11.

● SISTIMATIKA PEMBAHASAN KONSERVATORI WAYANG DI SURABAYA

PROSES
DISAIN.

● PENDAHULUAN	● BAB I pengertian dan latar belakang masalah.	● BAB II konservatori wayang di surabaya.	● BAB III dasar perenca- naan konser- vatori wayang.	● BAB IV analisa peran- cangan fisik.	● PRA RENCANA
<p>LATAR BELAKANG GA- GASAN PENGADA'AN KONSERVATORI WA- YANG</p>	<p>1. PENGERTIAN DASAR • pengertian dasar da- ri konservatori wa- yang.</p> <p>2. MASALAH PEMELIHA- RAAN DAN PENGEM- BANGAN KEBUDAYA- AN. • pentingnya pengem- bangan seni pewa- yangan dibidang pengembangan ke- budayaan dan ke- bijaksanaan peme- rintah yang menun- jang nya.</p> <p>3. KESIMPULAN • bahwa konservato- ri wayang me- mang sudah di bu- tuhkan.</p>	<p>1. WAYANG DI INDONESIA • dari beberapa tem- pat di Indonesia, jawa-timur terpilih sbg tempat konser- vatori wayang.</p> <p>2. WAYANG DI JATIM. • dari beberapa tem- pat di jatim, sura- baya terpilih sbg tempat kons. wyg.</p> <p>3. WAYANG DI SURABAYA • tinjauan tentang kondisi pewayang- an di surabaya.</p> <p>4. KESIMPULAN. • surabaya dipilih sbg tempat kedudukan kons wayang di ja- wa-timur.</p>	<p>1. FASILITAS UTAMA. • fasilitas pendidikan</p> <p>2. FAS. PENUNJANG KEGIATAN UTAMA. • fas. penelitian. • fas. pagelaran. • kantor pengelola.</p> <p>3. FAS PELENGKAP. • area parkir. • r. tinggal penjaga. dll.</p> <p>4. PROGRAM KEBUTUH- AN. sistem operasionil, program ruang & luasan² yang di- butuhkan merupa- kan input untuk perancangan fisik.</p>	<p>1. PEMILIHAN LOKASI. • proses analisa pe- milihan lokasi & site.</p> <p>2. ANALISA TAPAK. • existing site, sir- kulasi, analisa su- sunan masa, zoning, ruang luar dll.</p> <p>3. ANALISA BANGUNAN • bangunan pendidikan • bangunan peneltian. • bangunan pagelaran • bangunan pelengkap dan servis.</p> <p>4. KONSEP PERACANG- AN DASAR KESELU- RUHAN. • expresi, modul, struktur dan sis- tim utilitas.</p>	<p>GAMBAR PRA-RENCANA</p>



BAB I

PENGERTIAN DAN LATAR BELAKANG MASALAH

I.1. PENGERTIAN DASAR.

I.1.1. PENGERTIAN KONSERVATORI.

Konservatori adalah suatu tempat / lembaga pendidikan, penyelidikan, pemeliharaan dan pengembangan seni musik dan kesenian - kesenian lain yang ada hubungannya dengan musik, misalnya : seni drama, seni tari, seni deklamasi dan juga seni pedalangan.

(Onions C.T. ,1959 ; Stein Jass, 1967 ; Pringgodigdo A.G., 1973.)

I.1.2. PENGERTIAN WAYANG.

Wayang, dalam bahasa Jawa berarti "Ayang-ayang" atau bayangan.

Wayang berasal dari akar kata Wa dan Yang; Yang, Yong, Yung bisa berarti layang = terbang, doyong = miring, royong = tidak stabil, selalu bergerak, poyang-payingan, sempoyongan, tidak tenang, dsb., sedangkan awalan Wa dalam bahasa Jawa kuno mempunyai arti sebagai fungsi tata-bahasa, misalnya "Wahiri" artinya "Iri", iri hati.

Jadi bisa disimpulkan "Wayang" mengandung pengertian: bayangan yang berjalan kian kemari, tidak tetap dan samar-samar.

Karena boneka-boneka yang dipakai dalam pertunjukan Wayang membentuk bayang-bayang, maka dinamakan Wayang, atau Hawayang, atau Awayang yang berarti mempertunjukkan Wayang.

Kemudian Wayang menjadi nama pertunjukan bayang-bayang itu atau

pentas bayang-bayang yang lalu berkembang menjadi nama suatu pertunjukan pentas atau bahkan pentas dalam arti umum, seperti Wayang Orang, Wayang Topeng, dan lain-lain yang subyeknya bukan lagi bayang-bayang yang dibentuk oleh suatu benda atau orang tapi penampilan dari benda/orang itu sendiri. (Sri Mulyono, 1979a).

I.1.2.1. ASAL MULA TERJADINYA WAYANG.

Pertunjukan Wayang bersumber pada upacara keagamaan orang Jawa khususnya dan orang Indonesia/Austronesia pada umumnya.

Pada ± 1500 tahun sebelum Masehi, bangsa Indonesia memeluk kepercayaan Animisme dan Dinamisme, menyembah roh dan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan magis seperti gunung, batu besar, dan lain-lain. Mereka beranggapan benda-benda yang penampilannya aneh, dahsyat dan bergerak adalah hidup, mempunyai roh dan berkekuatan gaib. Roh-roh ini ada yang baik dan ada pula yang jahat.

BAYANG-BAYANG ROH.

Orang-orang pada zaman itu mengimajinasikan roh-roh yang mereka sebut Hyang ini sebagai orang hitam yang besar dan tidak dapat dilihat, hanya berbentuk bayang-bayang saja yang harus disembah supaya tidak marah dan memihak mereka. Mereka juga mendatangkan roh-roh nenek moyang mereka dalam bentuk bayang-bayang dari benda-benda yang mereka anggap suci atau benda peninggalan nenek moyang untuk meminta berkat dan perlindungan.

Pada mulanya mungkin secara tidak sengaja, tapi kemudian menjadi kebiasaan untuk memproyeksikan bayang-bayang tersebut pada suatu

bidang datar atau selembar kain. Karena yang ditampilkan ini bukan manusia biasa dari alam fana, maka bayang-bayang ini dibuat tidak sama dengan manusia, misalnya dalam bentuk raksasa yang samar-samar, sehingga pada perkembangan selanjutnya, bentuk bayang-bayang yang akhirnya menjadi bentuk Wayang ini mempunyai penampilan dengan anatomi yang agak aneh dan tidak wajar, tidak menyamai manusia sesungguhnya. Tangannya panjang, rambutnya berdiri, dan lain-lain.

DALANG ATAU SYAMAN.

Untuk menghubungkan alam "Halus" dan alam "Kasar" diperlukan seorang medium atau perantara yang biasanya adalah orang sakti, suci, "Berisi", atau paling tidak kepala keluarga yang mempunyai hak untuk berhubungan dengan leluhur mereka.

Lambat laun upacara ini berkembang menjadi tradisi yang dianggap suci dalam bentuk sarana pentas yang sangat primitif, yaitu tabir, boneka dan lampu serta medium, syaman atau pendeta yang kemudian disebut Dalang.

- Tabir sebagai bidang penerima proyeksi bayangan.
- Boneka sebagai pembentuk bayangan yang dikehendaki.
- Lampu/blencong dengan sinarnya yang bergoyang-goyang ditiup angin membentuk bayangan yang selalu bergerak-gerak dan samar-samar.

TEMPAT DAN WAKTU.

Tempat untuk melaksanakan upacara ini adalah di bagian yang terpenting dari seluruh rumah, yang kemudian disebut "Peringgitan", yaitu tempat Ringgit (=wayang), tempat gambar bayang-bayang diper-

tunjukkan, dimana keluarga yang empunya rumah itu sendiri yang mempersembahkan sajian dan pujian dengan pertimbangan bahwa merekalah yang pertama-tama menikmati berkah dari kehadiran roh leluhur mereka. Biasanya upacara ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan untuk keperluan tertentu, misalnya "Meruwat", menolak bencana, menghindarkan malapetaka, mengucapkan syukur, kaul, dan lain-lain.

Adapun waktu yang dipakai untuk melaksanakan upacara pamannggilan roh ini lebih disukai pada waktu tengah malam, waktu bayangan-bayangan berkeliaran dan roh nenek moyang menampakkan dirinya pada anak cucunya. Karena itu pertunjukan wayang biasanya dipentaskan pada malam hari.

SAJIAN DAN PUJIAN.

Karena menurut kepercayaan pada waktu itu, orang mati dianggap sebagai roh pelindung yang kuat, melindungi serta memberkati keturunannya, maka orang-orang zaman itu berusaha mengundang, membangunkan roh-roh leluhur mereka dengan pujian-pujian (Hymne) dan menjamunya dengan saji-sajian dan bunyi-bunyian. Puji-pujian ini berisi sanjungan-sanjungan dan ceritera-ceritera yang bagus-bagus tentang leluhur yang dipuja-puja itu dan kemudian berkembang menjadi ceritera-ceritera (Lakon), dan nyanyian-nyanyian tentang pahlawan-pahlawan yang masih hidup maupun yang sudah mati, suluk dan sindenan.

Setelah masuknya agama Hindu, ceritera-ceritera kepahlawanan ini banyak bersumber dari kisah Mahabharata dan Ramayana yang dibawa orang-orang Hindu dari India.

PERTUNJUKAN BAYANGAN/WAYANGAN.

Upacara/pertunjukan bayangan yang diiringi dengan hymne-hymne untuk memuja roh ini berkembang menjadi bentuk tonil bayangan, sedangkan nyanyian serta ceritera-ceritera yang diperagakan makin lengkap dan banyak jumlahnya, juga boneka-boneka yang dipakai bertambah pula macam dan jumlahnya.

Bentuk pertunjukan ini berkembang dan berubah dari masa ke masa sehingga nyanyian-nyanyian tidak lagi memegang peranan yang penting. Lakon-lakon (kisah-kisah) juga berkembang dari abad ke abad, dari turunan ke turunan diteruskan secara lisan sampai ditemukan komunikasi tertulis.

Perkembangan/perubahan pertunjukan Wayang ini dari mula terjadinya sampai sekarang dapatlah diringkaskan sebagai berikut:

1. Yang semula berupa bayang-bayang, gambar atau wujud roh itu kemudian berubah menjadi Wayang Kulit Purwa.
2. Tabir atau layar menjadi Kelir, tempat Wayang Kulit diperagakan.
3. Medium atau Shaman atau pendeta menjadi Dalang.
4. Sajian menjadi Sajen.
5. Nyanyian menjadi seni suara dan ceritera (Suluk, sindenan, gerong)
6. Bunyi-bunyian menjadi gamelan.
7. Tempat pemujaan, tahta-tahta batu menjadi panggung atau gedebog (batang pisang).
8. Blencong menjadi lampu penerangan, dan sebagainya.

(Sri Mulyono, 1979a).

I.1.2.2. JENIS-JENIS WAYANG DI INDONESIA.

Ada banyak sekali jenis Wayang di Indonesia, karenanya untuk memudahkan pembahasan, marilah kita tinjau jenis-jenis wayang ini menurut penggolongan bahan yang dipakai:

I.1.2.2.1. WAYANG YANG DIBUAT DARI KULIT.

BAYANGAN. (\pm 1500 SM). Sebagai upacara agama.

KULIT PURWA. (\pm 872/903). Cerita pokoknya diambil dari kisah-kisah Ramayana dan Mahabharata. Wayang kulit Purwa ini paling populer hingga saat ini. (Purwa berasal dari bahasa Sanskrit yang artinya pertama, yang terdahulu).

KIDANG KENCANA. (\pm 1556). Wayang ini bentuknya hampir sama dengan Wayang Kulit Purwa, hanya ukurannya sedikit lebih kecil. Ceritanya juga bersumber pada Ramayana dan Mahabharata.

WAYANG GEDOG. (\pm 1563). Ceritanya diambil dari ceritera-ceritera Panji. Bentuknya mirip dengan Wayang Purwa, sedangkan nama Gedog ini mungkin berasal dari bunyi "Dhog-dhog-dhog..." pada saat Ki Dalang memainkan Wayang; tetapi ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Gedhog ini berasal dari kata Ghedogan atau kandang kuda, karena nama-nama dari tokoh-tokoh dalam Wayang tersebut banyak menggunakan "Kuda", misalnya: Kuda Antenan, Kuda Laleyan, Kuda Wanengpati, dan lain-lain (Mengungkap Kembali Wayang Gedhog Yang Kini Hampir Punah - Sinar Harapan 16 Nopember 1980).

WAYANG KLITIK KULIT. (\pm 1648). Ceritanya berpokok pada kisah Damarwulan.

WAYANG MADYA. (\pm 1850). Ceritanya diambil dari ceritera-ceritera sesudah Kisah Mahabharata, kisah sesudah Parikesit (anak cucu Pandawa yang adalah tokoh utama dalam Kisah Mahabharata), juga Kisah-kisah Gendrayana (Kerajaan Kediri).

WAYANG KULUK. (\pm 1830). Ceritanya dari kerajaan Demak sampai dengan Jogya.

WAYANG DUPARA. (\pm 1830). Dari Kerajaan Demak sampai Surakarta.

WAYANG WAHANA. (\pm 1920). Ceritera zaman sekarang dengan mengambil estetika Wayang Purwa.

WAYANG KANCIL. (\pm 1925). Ceriteranya dari dongeng-dongeng binatang.

WAYANG PERJOANGAN. (\pm 1943). Ceritera perjoangan, untuk permainan anak-anak.

WAYANG ADAM MARIPAT. (\pm 1940). Oleh Tasawuf, Dakwah kepercayaan dan tradisi.

WAYANG JAWA (\pm 1940). Ceriteranya mengenai Sejarah Indonesia dan kisah perjoangan Pangeran Diponegoro.

WAYANG SULUH. (\pm 1947). Penerangan perjoangan kemerdekaan.

WAYANG PANCASILA. (\pm 1947). Untuk penerangan sesudah ajaran Pancasila.

WAYANG WAHYU. (\pm 1963). Ceriteranya dari Alkitab agama Katholik, misalnya tentang kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa, dll.).

WAYANG SEJATI. (\pm 1972). Ceriteranya tentang sejarah Indonesia.

I.1.2.2.2. WAYANG YANG DIBUAT DARI DAUN.

WAYANG RONTAL PURWA. (\pm 934). Dibuat pada daun Tal dengan ceritera Ramayana dan Mahabharata.

WAYANG DAUN KLUWIH. (\pm 1316). Dibuat dari daun kluwih untuk permainan anak-anak.

I.1.2.2.3. WAYANG YANG DIBUAT DARI KAIN.

WAYANG BEBER PURWA. (\pm 1361). Berupa satu set ceritera yang dilukiskan pada beberapa gulung kain. Ki Dalang membeber kain bergambar ini satu per satu sambil menceriterakan kisah-kisah yang dibawakan sesuai dengan gambar. Ceriteranya diambil dari kisah-kisah Ramayana dan Mahabharata dengan diiringi gamelan Slendro.

WAYANG BEBER GEDHOG. (\pm 1564). Sama dengan Wayang Beber Purwa, hanya ceritera-ceritera yang dibawakan disini adalah ceritera-ceritera Panji dengan iringan gamelan Pelog.

I.1.2.2.4. WAYANG YANG DIBUAT DARI KAYU.

WAYANG GOLEK SUNDA. (\pm 1808). Wayang ini berupa boneka kayu yang diberi pakaian dengan mengambil ceritera Ramayana dan Mahabharata.

WAYANG KLITIK. (\pm 1564). Bentuknya hampir sama dengan Wayang Gedhog dan Wayang Klitik kulit tapi dibuat dari kayu pipih yang diukir, hanya untuk tangannya digunakan kulit. Ceriteranya dari Kisah Damarwulan. Nama Wayang Klitik ini mungkin disebabkan karena bentuknya yang kecil-kecil atau mungkin karena bunyi klitak-klitik yang ditimbulkan karena beradunya wayang-wayang kayu ini.

WAYANG KRUCIL/WAYANG GOLEK PURWA. (\pm 1584). Biasanya dipentaskan pada siang hari dengan mengambil ceritera Ramayana dan Mahabharata.

WAYANG TENGUL. (abad 19). Bentuknya hampir sama dengan Wayang Golek Purwa (tiga dimensi), hanya ceriteranya diambil dari ceritera-ceritera Menak, Amir Hamzah, Omarmaya, dan sebagainya.

WAYANG GOLEK PURWA JAKIN NATA. (\pm 1965). Ceritera dari Mahabharata.

Untuk wayang-wayang yang bukan wayang kulit, misalnya Wayang Beber, Wayang Golek dan lain-lain, yang ditonton bukan lagi bayangannya tapi wayang itu sendiri (bonekanya), atau lukisannya untuk Wayang Beber.

I.1.2.2.5. WAYANG ORANG.

WAYANG WONG (\pm 1760). (Wong = orang, bahasa Jawa). Wayang ini berbentuk sandiwara yang dimainkan orang dengan mengambil ceritera Ramayana dan Mahabharata. Dialog atau kata-kata diucapkan oleh pemain itu sendiri. Dalang hanya menghubungkan adegan, melukiskan keadaan, latar belakang dan suluk.

WAYANG TOPENG. Sama dengan Wayang Wong, tapi pemain disini mengenakan topeng dan tidak ikut berbicara. Ceritera yang dibawakan dari Mahabharata, Ramayana dan ceritera Panji.

PETILAN. Ceritera dari Mahabharata, Ramayana dan Panji, biasanya hanya episode-episode singkat, sepotong, sepetil ceritera, misalnya sepotong ceritera tentang pertempuran seorang satria Arjuna melawan raksasa Cakil beserta denawa-denawa yang mengikutinya.

I.1.2.2.6. WAYANG RUMPUT, BAMBU, LOGAM DAN KERTAS.

Wayang-wayang ini biasanya hanya dibuat untuk permainan anak-anak.

I.1.2.2.7. WAYANG BATU. (sekitar abad IX - XV)

Yang dimaksud dengan Wayang Batu disini adalah relief-relief pada batu-batu candi yang menceritakan pada kita kisah-kisah yang sebagian besar diambil dari kisah Ramayana dan Mahabharata.

I.1.2.3. UNSUR, MATERI DAN ALAT YANG DIPAKAI DALAM PERTUNJUKAN WAYANG. (JAWA)

Untuk mengenal lebih dekat pagelaran atau pertunjukan wayang ini marilah kita bahas secara garis besar, pelaksana-pelaksana dan alat-alat peraga apa saja yang dipergunakan dalam pertunjukan wayang ini, khususnya wayang Jawa.

I.1.2.3.I. PELAKSANA.

DALANG, pemimpin pertunjukan, juru ceritera yang memainkan wayang. Pada Wayang Kulit, Golek, Beber dan sejenisnya, Dalang berceritera dan berdialog, sedangkan pada Wayang Orang, Dalang hanya berceritera.

NIYAGA, bertindak sebagai penabuh gamelan, kadang-kadang juga bertugas sebagai Gerong/koor pria. Di Jawa, penabuh gamelan ini berjumlah 12 orang, dimana 3 orang diantaranya merangkap 2 instrumen, sedangkan di Bali untuk Wayang Kulit hanya 4 orang.

Pesinden, Suarawati, tugasnya memberi ilustrasi suara/vocal dengan tembang yang sesuai dengan adegan-adegan pada ceritera. Di Jawa berkisar antara 1 sampai 5 orang. Di Priangan kadang-kadang Pesinden

ini mengalahkan peranan Dalang, sedangkan di Bali Pesinden ini tidak ada.

PENARI, pada Wayang Orang, memerankan tokoh-tokoh dalam ceritera, dan menari sesuai dengan sifat tokoh yang dimainkannya. Seperti tadi telah dibahas di bagian depan, untuk Wayang Wong, penari mengucapkan dialog, sedangkan pada Wayang Topeng tidak.

1.1.2.3.2. ALAT-ALAT DAN SARANA-SARANA YANG DIPAKAI.

WAYANG, tokoh yang diceriterakan, bisa berupa boneka, bisa diperankan oleh orang.

Untuk Wayang Kulit, boneka-boneka ini berjumlah \pm 180 Wayang Purwa, 100 Wayang Krucil, 90 Wayang Terigul, 120 Wayang Wahyu, dan untuk Wayang Colek Sunda berjumlah kira-kira 64 buah. Pada Wayang Orang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah tokoh yang diceriterakan.

PENTAS, tempat wayang dipertunjukkan.

Untuk Wayang Kulit, dipakai batang pisang/gedebog untuk menancapkan wayang dan sebagai penangkap bayangan yang ditimbulkan oleh sinar blencong/pelita, dipakai Kelir/kain putih yang direntang.

Pada Wayang Colek, pentas hanya terdiri dari Gedebog tanpa Kelir.

Pada Wayang Orang, Pentas berupa panggung beserta dekorasinya atau bisa juga di pendopo.

BLENCONG, atau pelita minyak, biasanya digantung di atas Dalang, selain sebagai penerangan juga untuk menghasilkan bayang-bayang pada Kelir.

KOTAK, tempat menyimpan wayang, diletakkan di sebelah kiri Dalang,

sedangkan tutupnya di sebelah kanan Dalang. Kotak ini juga untuk Dodogan (mengetukkan cempala sehingga berbunyi "Dhog").

CEMPALA, dipakai sebagai pemukul kotak pengiring gerak wayang, dipegang di tangan kiri Dalang atau dijepit diantara jari telunjuk dan ibu jari kaki kanan Dalang yang duduk bersila, sehingga bila kedua tangan dalang sibuk memainkan Wayang, kaki kanannya masih bisa membunyikan Kotak dan Kepyak.

KEPYAK, kepingan-kepingan logam untuk menghasilkan bunyi cek-cek pengiring gerak Wayang. Pada Wayang Beber dan Wayang Purwa Bali, Cempala tidak dipakai.

GAMELAN, musik pengiring gerak/tari Wayang.

Ada dua sistim Tonasi gamelan, yaitu: PELOG, yang terdiri dari 7 nada dalam satu Octave; dan SLENDRO, yang hanya terdiri dari lima nada yaitu C,D,E,G,A atau biasa disebut Ji, ro, lu, mo, nem/do, re, mi, sol dan la.

(Sri Mulyono, 1979a. ; Wahyono Harry, 1981.)

I.1.2.4. TEKNIK PERTUNJUKAN WAYANG.

Sebagaimana telah dibahas di bagian depan bahwa Wayang Kulit dan Wayang Golek dipertunjukkan oleh Dalang di atas batang pisang, Wayang Beber dibeberkan gambarnya satu persatu dan Wayang Orang dipentaskan seperti Opera. Tapi dalam tiap pementasan, penyajiannya selalu dibagi dalam tiga tahapan yang disebut Jejeran:

JEJERAN PENDAHULUAN, merupakan permulaan ceritera.

Biasanya di bagian ini diceriterakan tentang suatu kerajaan yang mempunyai maksud tertentu, entah ingin melebarkan kekuasaannya, entah ditimpa malapetaka, diserang musuh ataupun akan menikahkan puteri mahkotanya dan lain-lain, beserta masalah-masalah yang harus mereka hadapi. Jadi bisa dikatakan semacam "Pengenalan Masalah".

JEJERAN INTI. Disini biasanya tampil pahlawan yang nantinya akan menyelesaikan tugas yang sebenarnya, yang menjadi "Masalah" pada jejeran Pendahuluan tadi. Pahlawan ini biasanya Satria muda yang sedang mencari bapanya atau Satria yang telah mendapat tugas untuk "Menyelesaikan Masalah", tapi tidak tahu bagaimana caranya, yang kemudian mendapat petunjuk-petunjuk dari pendeta bijaksana atau Dewa-dewa, bagaimana jalan yang harus ditempuhnya, rintangan apa yang harus dihadapinya. Beban ini bukan beban yang ringan, karena selain tugas fisik, juga tugas moril yang harus dilaksanakan, selain harus berperang, dia juga harus murni, jujur dan taat pada semua petunjuk dengan segala kerelaan hati. Disini banyak wejangan-wejangan, pelajaran, filsafat hidup serta dasar pemikiran yang dalam yang dapat kita ambil hikmahnya.

JEJERAN AKHIR. Disini tugas pahlawan ini terlihat dengan perjuangan-perjuangannya. Tak ada kesulitan yang tak dapat diatasi dan pada akhirnya kebenaran selalu menang. Meskipun kejahatan tidak selalu dapat dimusnahkan, tapi paling tidak, dapat dilumpuhkan sehingga tidak berdaya. Kekacauan menjadi tenang, tercapailah kemakmuran, keadilan dan kebahagiaan.

(- Prof. I.R. Poedjawijatna - Manusia Dalam Pewayangan Jawa, dalam buku Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia. - Gramedia, Jakarta, 1978).

I.1.2.5. SEJARAH PERTUMBUHAN KESENIAN WAYANG.

A. WAYANG DALAM ZAMAN PRA SEJARAH.

Sebagaimana telah dibahas di bagian depan tentang asal mula terjadinya "Pentas Bayangan" yang disebut Wayang.

Prof. Dr. Mr. TSG. Mulia dalam bukunya "Ensiklopedi Indonesia", mengatakan bahwa upacara pemujaan "Hyang" timbul pada awal zaman Neolithikum atau akhir zaman Mesolithikum, jadi pada \pm 1500 tahun sebelum Masehi.

Pertunjukan Wayang Kulit dalam bentuknya yang asli beserta peralatannya yang serba sederhana dapat dipastikan berasal dan merupakan hasil kreasi orang Indonesia asli di Jawa, sedangkan timbulnya jauh sebelum kebudayaan Hindu datang. (Ir. Sri Mulyono, 1978).

B. WAYANG DALAM ZAMAN KEDATANGAN ORANG HINDU.

Dalam zaman ini bentuk-bentuk pewayangan beserta ceritera-ceriteranya lebih lengkap.

ZAMAN MATARAM I (732-928). Ceritera-ceritera Wayang mulai ditulis dalam kepustakaan Jawa yang teratur, baik dan tertib sebagai buku pegangan, antara lain Kitab Ramayana yang mulai ditulis \pm 903 Masehi. Pada relief-relief candi Prambanan yang dibuat pada tahun 732-856 dapat dilihat ceritera-ceritera Ramayana disamping masih adanya ceritera-ceritera Mitos.

ZAMAN KEKERAJAAN-KEKERAJAAN JAWA TIMUR. (928-1518). Pada zaman ini kejayaan kerajaan di Jawa pindah dari Jawa-tengah ke Jawa-timur: Kediri, Jenggala, Kahuripan, Singasari dan terakhir Majapahit. Dalam periode ini pewayangan berkembang dengan pesat, banyak karya-karya indah yang dihasilkan, terutama kesusastraan. Candi-candi di Jawa-timur juga banyak yang didirikan di zaman ini. Dapat dikatakan, Pewayangan dikembangkan dan "didewasakan" di Jawa-timur pada masa ini.

C. WAYANG DALAM ZAMAN KEDATANGAN AGAMA ISLAM.

Setelah keagungan Majapahit pudar, pamor kerajaan-kerajaan di Jawa-timur pun mulai suram. Tahun 1275, agama Islam masuk ke Indonesia dan berkembang dengan pesat, bentuk-bentuk ceritera wayang pun mulai bercampur-aduk, antara Ramayana/Mahabharata versi Indonesia yang sudah bercampur mitos kuno tradisional, dengan ceritera Arab dan Islam, dimana pahlawan-pahlawan yang diceriterakan dalam wayang babad dianggap juga sebagai nenek moyangnya sendiri. Misalnya raja-raja di Jawa adalah keturunan raja-raja dalam pewayangan (Arjuna, Parikesit, dst.), sedangkan raja-raja dalam pewayangan adalah keturunan dewa-dewa, dan dewa-dewa adalah keturunan Nabi Sis dan Nabi Adam. Disini Wayang sudah merupakan seni daerah klasik tradisional yang mempunyai unsur kejiwaan, da'wah dan sisa upacara agama magis-religius.

Kerajaan-kerajaan di Jawa yang terkenal pada masa itu berturut-turut adalah: Demak, Pajang dan Mataram II.

D. WAYANG DALAM ZAMAN PENJAJAHAN.

Belanda mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1596, pada zaman Kerajaan Mataram II. Kerajaan-kerajaan di Jawa setelah itu adalah: Kartasura, Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran dan Pakualaman. Pada masa tersebut bentuk-bentuk wayang disempurnakan dan ditambah bentuk serta jenisnya, tapi tidak tercatat karya-karya besar lagi seperti pada zaman kejayaan kerajaan-kerajaan di Jawa-timur dahulu.

E. WAYANG DALAM ZAMAN MERDEKA.

Disini wayang merupakan kebudayaan nasional yang berbentuk seni klasik tradisional yang mempunyai:

- Unsur/nilai seni dan pengetahuan.
- Unsur mass media dan pendidikan (komunikatif-didaktik).
- Unsur/nilai hiburan
- unsur simbolis, filosofis, mistis (magic-religius).

Ceritera-ceriteranya pun banyak ditambah dan disesuaikan dengan keadaan zaman, misalnya "Wahyu Pancasila", tapi ceritera-ceritera klasik yang lama tetap dipertahankan keasliannya.

I.2. MASALAH PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN KEBUDAYAAN.

I.2.I. SENI PWAYANGAN SEBAGAI UNSUR KEBUDAYAAN.

Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam bukunya: Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, mengatakan bahwa kata "Kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta: Buddhayah, ialah bentuk jamak dari Budi dan Akal, jadi kebudayaan itu bisa diartikan hal-hal yang bersangkutan

dengan Budi dan Akal. Ada juga pendapat bahwa kebudayaan adalah perkembangan dari kata majemuk Budi-daya yang artinya adalah Daya dari Budi. Banyak orang, terutama para ahli Ilmu Sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas, yaitu seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. (Prof. Dr. Koentjaraningrat. - Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan)

Kebudayaan mengandung unsur-unsur yang universal sifatnya dan bisa didapatkan di semua kebudayaan di dunia. Unsur-unsur tersebut adalah:

- Religi/keagamaan.
- Sistem kemasyarakatan.
- Sistem pengetahuan.
- Bahasa.
- Kesenian.
- Sistem mata pencaharian.
- Sistem teknologi dan peralatan.

Kesenian sendiri dapat dibagi menjadi beberapa macam, berdasarkan medium yang digunakan dalam pengungkapan perasaan antara lain:

SENI RUPA. (Visual Art) Pengungkapan perasaan yang memerlukan penghayatan visual, misalnya:

- Seni bentuk/patung.
- Seni lukis.
- Seni pahat/ukir

- Seni kerajinan tangan.

SENI PERTUNJUKAN. (Performance Art) Pengungkapan perasaan yang memerlukan penghayatan visual (bentuk dan gerak) dan audio (pendengaran), misalnya:

- Seni tari, pantomim.
- Seni suara (vocal) dan seni musik.
- Seni drama.

Dari pembahasan di atas dapatlah dikatakan bahwa pewayangan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang mempunyai banyak sekali nilai-nilai seni. Marilah kita tinjau bersama macam-macam unsur seni yang terkandung dalam wayang.

I.2.1.1. UNSUR-UNSUR SENI DALAM WAYANG.

Pewayangan mempunyai banyak sekali unsur-unsur dalam kesenian, antara lain:

SENI SASTRA, yang dapat kita nikmati dari naskah-naskah lama, misalnya Ramayana Kakawin yang terdiri dari 7 jilid kitab yang disebut Kanda yang kemudian digubah menjadi bentuk syair sebanyak 24.000 Sloka, ataupun dari karya-karya pujangga kita yang lain sepanjang zaman yang dapat kita pelajari, antara lain dari buku Prof. Dr. R.M. NG. Poerbatjaraka - Kepustakaan Jawa, penerbit Jambatan Jakarta, 1952, yang banyak dipakai sebagai ceritera/lakon dalam pertunjukan wayang.

SENI SUARA, yang dapat kita nikmati dari gending-gending pengiring pertunjukan yang dinyanyikan oleh Sindhen (suarawati) dan Gerong

(koor pria).

SENI MUSIK, ditampilkan oleh harmoni gamelan pengiring pertunjukan.

SENI IRAMA, dapat dinikmati pada penampilan ceritera baik pada Wayang Orang maupun pada Wayang Kulit, maupun wayang-wayang lain yang sering menghayutkan penonton, sehingga dapat ikut menghayati perasaan tokoh-tokoh yang ditampilkan maupun suasana kisah yang diceriterakan.

SENI GEJAK/TARI, dapat dinikmati hampir pada semua pagelaran wayang, kecuali pada Wayang Beber dan Wayang Batu (relief pada candi-candi).

SENI PAHAT/UKIR, dapat dinikmati pada semua wayang Kulit dan Golek, juga pada batu-batu candi.

SENI LUKIS, nyata pada lukisan-lukisan wajah Wayang Golek dan Wayang Kulit yang mencerminkan ekspresi yang berbeda-beda pada tiap tokoh wayang-wayang tersebut, sesuai dengan penampilan sifat, temperamen, kedudukan dan identitas masing-masing.

I.2.1.2. WAYANG SEBAGAI DASAR FALSAFAH HIDUP DAN PENCERMINAN SIFAT-SIFAT MANUSIA.

Bangsa kita selalu menghormati nenek moyang kita, antara lain dengan menceriterakan tokoh-tokoh Wiracarita (kepahlawanan) yang dapat kita hayati dari pagelaran pertunjukan wayang. Sekaligus tokoh-tokoh itu juga dinobatkan menjadi pahlawan dan diantaranya sampai juga menjadi "Culture Hero".

Bila seorang Dalang mengambil wayang dari Kotak, itu adalah lambang ritual "Mengangkat" tokoh Arwah dari peti mati (Sarcophagus), alam

baka.

Penampilan tokoh-tokoh dalam ceritera wayang yang mempunyai sifat yang berbeda-beda, mengingatkan kita pada masyarakat di sekitar kita termasuk diri kita sendiri beserta tingkah-polah/kiprah kita di dunia.

Dalam kisah Ramayana kita lihat dua tokoh Kumbakarna dan Wibisana, keduanya adalah adik Rahwana, raja jahat yang berperang dengan Ramawijaya karena istri Rama dicuri oleh Rahwana. Kumbakarna adalah seorang raksasa yang jujur berbudi, kesayangan dewata. Dia tidak setuju dengan pekerti Rahwana, kakaknya yang jahat itu, dan dia pergi bertapa dengan cara tidur, tidak mau ikut campur dalam kemelut dunia. Tapi waktu ia dibangunkan atas suruhan kakaknya, diminta maju perang karena sudah banyak perwira kerajaan dan rakyatnya yang gugur, dia berangkat juga dan gugur di medan laga, bukan karena membela kakaknya yang angkara murka, tetapi karena membela negaranya, tanah tumpah darahnya yang dia cintai.

Wibisana bertindak lain. Baginya kebenaran yang universal lebih tinggi nilainya dari nasionalisme. Waktu Wibisana tahu bahwa kakaknya tak lagi dapat mendengar nasihat yang baik serta dengan kata-kata yang kasar ia diusir oleh kakaknya, pergilah dia memihak Rama, bukan karena ingin memusuhi kakaknya tapi untuk menegakkan dan keadilan. Para Empu yang menyusun ceritera-ceritera wayang rupanya lebih berpihak pada Wibisana, tapi setiap orang bisa mempunyai pendapat sendiri-sendiri, dengan alasan mereka masing-masing.

Kalau dalam kisah Ramayana lebih terlihat nyata pihak mana yang benar tanpa cacat dan pihak mana yang salah dan jahat sekali, dalam

ceritera Mahabharata, pencerminan sifat-sifat manusia dan dasar pemikirannya lebih manusiawi. Disini dikisahkan tentang riwayat Raja Bharata dengan liku-likunya sampai dengan keluarga Pandawa dan saudara-saudara sepupu mereka, Kurawa. Kurawa dilukiskan sebagai pihak yang jelek, tapi Pandawa pun bukan sekelompok manusia super tanpa cacat, misalnya Arjuna yang dilukiskan sebagai tokoh yang hebat pun masih punya kelemahan, kadang-kadang terlalu sombong dan merasa "Paling top", kadang-kadang bimbang dan kurang tegas dalam mengambil keputusan. Yudhistira yang dilukiskan sebagai tokoh yang paling jujur dan suci, bahkan ada yang mengatakan dia "Berdarah putih", sekali waktu pun pernah berdusta dan mempunyai kelemahan, suka bermain judi sehingga membawa saudara-saudaranya kedalam penderitaan.

Wejangan-wejangan dari pertapa ataupun dewa-dewa pada anak didiknya yang banyak terdapat, bahkan hampir pada semua ceritera wayang, mengandung nilai falsafah hidup yang cukup dalam, sehingga kadang-kadang kita bisa disadarkan bahwa kita ini tidak tahu bahwa "kita tidak tahu" akan "sesuatu". Disini kita dapat merenungkan sifat-sifat manusia (termasuk kita), tindakan-tindakan serta akibat-akibat yang dihasilkan.

I.2.1.3. WAYANG SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DAN PENDIDIKAN.

Karena pertunjukan wayang sebagai Seni Tradisionil mempunyai banyak dimensi, maka penontonnya bisa terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Setiap orang dapat menikmati pagelaran sesuai dengan seleranya masing-masing. Bagi mereka wayang bisa merupakan hiburan

yang seringannya, tapi bisa juga menjadi bahan pemikiran yang sedalam-dalamnya. Dalangpun menyesuaikan pagelarannya dengan tingkatan penonton yang merupakan mayoritas.

Kecuali sebagai Seniman, Dalang dapat berperan sebagai pendidik masyarakat, ahli filsafat, juru penerang, penghibur, kritikus dan sebagainya. Dialog-dialog dalam pagelaran wayang merupakan wadah yang baik untuk menampilkan perdebatan-perdebatan filosofis dengan bahasa yang dapat dipahami oleh penonton yang berbeda-beda tingkat pendidikannya. Bagi yang masih tipis bekal pendidikannya, wayang dapat menambah pengetahuan mereka dan memberikan pengajaran, tapi bagi yang sudah tinggi pemikirannya, wayang masih merupakan "misteri" yang belum dapat dipahami secara "tuntas".

Filsafat Pancasila yang masih kabur bagi banyak orang, melalui dialog-dialog wayang akan merupakan ilustrasi yang informatif sehingga mudah diserap intisarinya dan dengan sadar penonton akan menghayatinya.

Dalam lawakan yang selalu ada pada setiap pagelaran lengkap (maksudnya bukan Fragmen atau petilan ataupun pagelaran singkat seperti di televisi), sering disisipkan pesan-pesan dan penerangan berupa penyuluhan tentang keluarga berencana atau "Kemanunggalan ABRI dan Rakyat" yang sekarang sedang berlangsung.

Disini dapat kita lihat bahwa Wayang mempunyai potensi yang cukup efektif sebagai sarana komunikasi dan pendidikan.

I.2.1.4. WAYANG SEBAGAI MATA PENCAHARIAN.

Sebagai sarana hiburan, Wayang dapat dipakai sebagai mata-

pencabarian, meskipun melihat kondisi pewayangan sekarang ini kelihatannya kurang menarik perhatian masyarakat di kota-kota besar tapi di desa-desa, pagelaran Wayang ini masih sangat populer dan mempunyai nilai spirituil yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pengrajin-pengrajin pembuat Wayang Kulit dan Wayang Colek sorta pembuat topeng-topeng dapat meningkatkan produksi mereka, selain untuk keperluan pagelaran juga untuk souvenir turis-turis domestik maupun luar negeri.

I.2.1.5. WAYANG SEBAGAI OBYEK PARIWISATA DAN PENELITIAN.

Wayang merupakan obyek yang cukup menarik di bidang kepariwisataan sebagai tontonan kesenian klasik tradisional terutama bagi turis-turis dari luar negeri.

Sebagai obyek penelitian, Wayang dapat memberikan banyak informasi di bidang sejarah kebudayaan dalam penampilannya sebagai bentuk wayang itu sendiri, bentuk kesusasteraannya maupun bentuk kesenian-kesenian yang lain yang terkandung di dalamnya, apalagi bila kita ingat bahwa minat universitas-universitas di luar negeri akan wayang itupun sudah semakin meningkat. Mendalang, menyinden, menabuh gamelan dan lain-lain di beberapa universitas di luar negeri sudah merupakan mata pelajaran.

I.2.2. KEBIJAKSANAAN PEMERINTAH DI BIDANG KEBUDAYAAN PADA UMUMNYA DAN KESENIAN PADA KHUSUSNYA.

Selama berlangsungnya PELITA I dan PELITA II, telah dilakukan banyak usaha pengembangan kebudayaan Nasional dengan dibangunnya

atau direhabilitasinya sarana fisik kebudayaan.

Pembinaan kesenian yang mencakup seni rupa, seni patung, seni ukir, arsitektur, seni musik, seni teater, seni sastra dan Pedalangan telah mulai dihidupkan kembali dalam Repelita II.

Kegiatan ini perlu dilanjutkan dan diperluas sehingga masyarakat luas terutama masyarakat pedesaan dapat lebih menikmatinya dan berpartisipasi dalam pengembangannya. Disamping itu peningkatan mutu seni secara terus-menerus diperhatikan dan dilaksanakan. (Repelita III buku ke III hal. 21).

Kesenian merupakan perwujudan kebudayaan yang meninggikan nilai etik dan estetik dari masyarakat. Nilai ini perlu dikembangkan dan dipertahankan agar tercapai keseimbangan antara nilai material sebagai akibat pertumbuhan nilai ekonomi dan nilai spiritual.

Untuk mencapai tujuan di atas maka dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Memelihara, membina dan mengembangkan kesenian yang bernilai luhur, terutama kesenian tradisional yang hampir punah;
- b. merangsang kegairahan berkarya seni dengan jalan mengadakan sayembara dan memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi tinggi;
- c. membangkitkan serta meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni oleh masyarakat terutama generasi muda dengan jalan menyebar-luaskan karya seni bermutu pada masyarakat luas, penyuluhan, pameran, peragaan, pagelaran, diskusi dan berbagai kegiatan pendidikan kesenian lainnya secara merata;
- d. memperluas pandangan dan wawasan seni

(Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga. 1979/80-1983/84
Buku ke III, halaman 29).

I.3. KESIMPULAN.

I.3.1. KONSERVATORI WAYANG.

Wayang sebagai kesenian klasik tradisional adiluhung patut dipelihara dan dikembangkan.

Wayang sebagai kesenian klasik tradisional adiluhung disini, di-

artikan bahwa Wayang adalah kesenian klasik warisan leluhur kita yang tertinggi dan terbaik, bukan hanya milik segolongan masyarakat atau suku, tapi adalah milik Nasional. Kita sebagai generasi penerus mempunyai beban dan tanggung jawab sepenuhnya untuk memelihara, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan warisan leluhur kita ini. Untuk itulah didirikan Konservatori Wayang ini.

Adiluhung dalam bahasa Jawa berasal dari kata Adi dan Luhung atau Leheng. Adi = permulaan, pertama, terutama, tertinggi, terbaik. Luhung atau Lẽhẽng = Lebih baik.

(- L. Mardiwarsito - Kamus Jawa Kuna - Indonesia, Flores: Nusa Indah, 1978).

I.3.2. TUJUAN.

- Memelihara dan mengembangkan kesenian wayang yang adalah salah satu unsur kebudayaan warisan leluhur kita.
- Membangkitkan kecintaan masyarakat pada kesenian klasik tradisional.
- Memperkenalkan kesenian klasik ini pada masyarakat yang lebih luas, baik lokal maupun internasional, dan dengan sendirinya akan menunjang program pengembangan kepariwisataan daerah.
- Mengimbangi perkembangan kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk lewat kesenian-kesenian yang mudah diterima masyarakat kita .

I.3.3. FUNGSI.

- Sebagai tempat untuk memperkenalkan kesenian tradisional pada masyarakat yang lebih luas lewat pendidikan dan hiburan.

- Sebagai tempat untuk komunikasi antara sesama dan masyarakat.
- Sebagai tempat pendidikan kader-kader yang diharapkan bisa mempertahankan dan melestarikan kebudayaan asli.
- Sebagai tempat untuk mempelajari dan menyelidiki lebih dalam, makna-makna dan isi yang terkandung dalam kebudayaan warisan leluhur kita ini.